

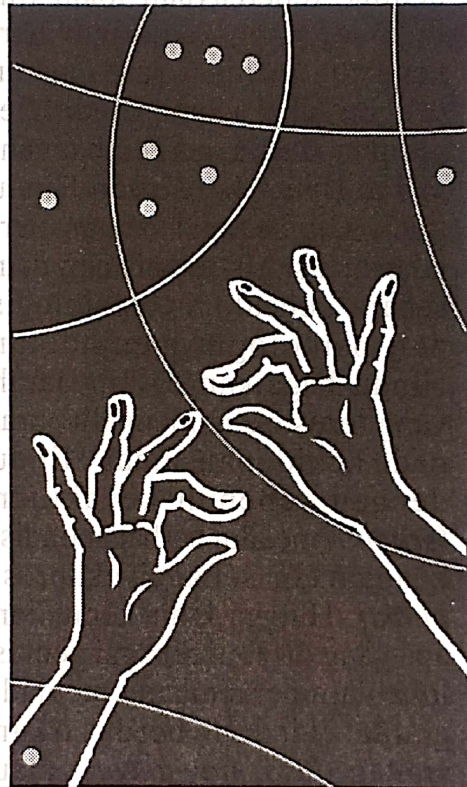


Menjadi Hindu Paripurna, Mungkinkah?

Judul artikel kali ini sangat ambisius, meski bukan utopis. Banyak soal yang muncul, bahkan mungkin tidak akan terjawab mudah. Masalahnya, apakah 'penganutnya' atau 'agamanya' yang paripurna? Lalu, apa standar atau indikator istilah ini? Daftar pertanyaan kritis ini bisa lebih panjang lagi, meski tidak perlu dijawab tuntas. Mengapa?

Orang Hindu akan menyebut agamanya sempurna, paling sempurna. Itu hak absolut, sebagaimana umat lain menyatakan agamanya bukan saja paling sempurna, tetapi juga paling benar. Sampai di sini, tidak ada masalah, namun akan menjadi nyala api jika agama orang lain dituduh tidak sempurna dan tidak benar. Pemandangan jorok ini sering melenyapkan konflik. Dan itu sudah banyak terjadi.

Saling klaim agama yang sempurna, mungkin tidak pernah ada dalam pikiran Paul F. Knitter saat menulis buku *One Earth Many Religions: multifaith dialogue & global responsibility* (1995). Namun saling menegasi antaragama akan terus terjadi, hingga akhir jaman. Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis menawarkan perennialisme sebagai jembatan penghubung untuk mengisi kedangkalan paham para penganutnya melalui buku menarik *Agama Masa Depan. Perspektif Filsafat Perennial* (2003).



Dus, jika umat Hindu menyebut Hindu sebagai agama paripurna adalah ruang privat yang selebar-lebarnya, seperti Islam kepada umatnya dengan pernyataan "untukmu agamamu, dan untukku agamaku". Tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Semua agama paripurna menurut penganutnya.

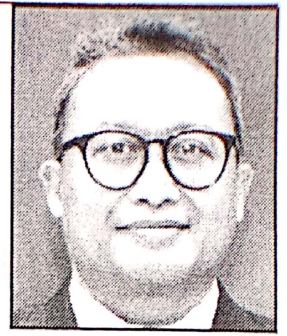
Keparipurnaan Hindu jelas disebutkan dalam Sarasamucaya. Bhagawan Wararuci yang diyakini sebagai penulis salah satu kitab etika bagi umat Hindu itu mewedarkan sebuah kalimat inspiratif "Apa yang ada di dalam

Hindu, belum tentu ada di tempat lain. Apa yang ada di tempat lain, ada di dalam Hindu". Tidak disebutkan alasan kenapa sang bhagawan sampai "berani" menulis seperti itu.

Ratnakara atau yang kemudian dikenal luas sebagai Rsi Walmiki, pengarang salah satu epos terbesar dalam Hindu menyatakan "Sepanjang gunung-gunung berdiri tegak, sepanjang sungai-sungai mengalir, selama itu pula kisah Rama dan Sita akan abadi selamanya". Kalimat sang rsi adalah bentuk lain pengakuan tentang ajaran Hindu yang akan abadi, seabadi kehidupan ini.

Itihasa Ramayana, dan juga Mahabharata adalah Upaweda, kitab penting yang sangat dekat dengan Weda. Ajaran yang dimuat dalam dua epos itu adalah sesungguhnya ajaran Hindu. Bahkan disarankan, jika umat Hindu ingin memahami isi Weda yang begitu luas dan berat, dapat memulainya dengan mempelajari Ramayana dan Mahabharata.

Hindu yang paripurna jelas dimaksudkan sebagai *Sanathana Dharma*, yaitu kebenaran absolut yang kekal abadi. Bahkan dalam filsafat ketuhanannya yang monotheistik sekaligus pantheistik, yaitu *ekam sat vipra bahuda vadanti* telah dipuji oleh para Hindolog dunia, salah satunya Frithjof Schuon



(1907-1998) dengan menganggapnya sebagai puncak piramida dalam pencarian keesaan Tuhan.

Tidak ada keraguan, tidak ada pengingkaran bahwa Hindu sebagai agama itu paripurna. Masalah mulai muncul pada tingkat praktik. Semua agama dunia mengalaminya. Kekerasan dan perang atas nama agama sudah lama berlangsung. Tidak saja antaragama, tetapi juga di kalangan intern agama.

Dulu, Eropa juga pernah dilanda perang agama. Kejadian-nya dimulai sekira 1524 hingga 1648 yang dipicu kelahiran Reformasi Protestan di kawasan bagian tengah dan utara. Perang agama ini berakhir dengan Perjanjian Damai Westfalen dengan mengakui keberadaan tiga mazhab besar dalam agama Kristen di wilayah Kekaisaran Romawi Suci, yakni Katolik, Lutheran, dan Kalvinis. Agama-agama lain juga mengalaminya, termasuk Hindu, tidak saja di dunia, tetapi juga di Indonesia.

Konflik antaragama di Bali-nuraga, Lampung antara suku Bali dan suku Lampung menjadi salah satu contoh, meski percekocokan itu lebih berlatar sosial dan ekonomi. Pun, dua atau tiga tahun terakhir ini, kehidupan keagamaan Hindu tidak baik-baik saja. Klaim dan saling tuduh antara penganut Hindu dresta Bali dengan penganut sampradaya belum tuntas. Kaum elit

Hindu dan majelisnya juga masih saling bertingkuh. Entah sampai kapan.

Diskursus besar bernama “Hindu Nusantara”, yang seharusnya menjadi wadah mendamaikan, masih jauh panggang dari api. Hindu yang di awal abad masehi datang dari India menawarkan sikap etik yang harmoni, lalu sukses mempermulia agama-agama lokal dengan humanisme, kini bermakna sempit.

Dialektika antara penganut dresta Bali dan sampradaya, terutama di media sosial, justru telah banyak melahirkan kekerasan budaya dan kekerasan simbolik. Padahal Hindu mengajarkan *ahimsa paramo dharma*: tidak menyakiti, melukai dan membunuh adalah dharma yang tertinggi. Mungkin, nasihat Paul F. Knitter dalam *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (1999) perlu diresapi ulang: *you can't say that one is better than another*.

Lepas dari dinamika itu, umat Hindu dalam menyempurnakan dirinya dapat dilakukan dengan ragam cara, misalnya mempelajari tattwa, menjalankan etika dan melaksanakan acara. Tiga kerangka dasar ini diinternalisasikan ke dalam banyak ajaran agama. Pahala dari *subhakarma* adalah penyempurnaan, bahkan untuk penyucian sang diri. Hukum

samsara yang harus dilakoni adalah jalan panjang untuk mempraktikkan *swadharma* itu.

Menjadi paripurna adalah mimpi semua umat Hindu, meskipun manusia tidak dapat mengelak dari *rwa bhineda*. Seperti Panca Pandawa yang dianggap manusia paripurna tetapi jalannya tetap tidak mulus menuju sorga. Dalam *swarga rohana parwa* dikisahkan, Pandawa pernah memiliki dosa tak terampuni. Permainan dadu yang mempertaruhkan istrinya sendiri, Dewi Drupadi adalah noktah besar. Pandawa tidak bisa membarter kesalahan ini dengan kebaikan yang telah mereka lakukan sepanjang hidupnya.

Menjadi Hindu paripurna bukan mimpi. Sekurangnya, umat Hindu (baca: kita semua) sedang menuju keparipurnaan itu. Tuhan “menjanjikan” moksa kepada siapapun yang berhasil menjalankan *swadharmanya* dengan baik dan membebaskan dirinya dari *tresna* dan kemelekatan. Religius saja tidak cukup, tetapi perlu religiusitas. Tidak berguna mulut hanya berkamat kamit membaca mantra saja, tetapi tangan tidak sanggup berdana, menolong dan mencintai semua makhluk di alam semesta [*]

*Penulis, Antropolog
UHN IGB Sugriwa Denpasar